

**KOMUNIKASI PENDIDIKAN MENURUT QURAN SURAH
AL-HUJURĀT AYAT 6 DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI
BELAJAR MENGAJAR**
(Studi Tafsir Tematik)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Muhaimin Al Basyir

NPM 20140720275, Email: muhai761@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

**KOMUNIKASI PENDIDIKAN MENURUT QURAN SURAH AL-
HUJURĀT AYAT 6 DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI
BELAJAR MENGAJAR**

(Studi Tafsir Tematik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Muhaimin Al Basyir**

NPM : 20140720275

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untk dipublikasikan.

Yogyakarta 15 September 2018

Dosen Pembimbing

Drs. H. Marsudi Iman, M. Ag
NIK. 19670107199303113019

**KOMUNIKASI PENDIDIKAN MENURUT QURAN SURAH
AL-HUJURĀT AYAT 6 DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERAKSI
BELAJAR MENGAJAR**

(Studi Tafsir Tematik)

Oleh:

Muhaimin Al Basyir

NPM 20140720275, Email: muhai761@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Marsudi Iman, M. Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksmile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6, kemudian menganalisis hubungannya dengan komunikasi pendidikan serta relevansinya dengan interaksi belajar mengajar,

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menghimpun data dari sumber empat tafsir, yaitu *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*, adapun data sekunder diambil dari buku yang membahas komunikasi pendidikan, interaksi belajar mengajar dan lainnya. Metode analisis data berupa konten-analisis dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar relevan dengan Q.S. Al-Hujurat (49): 6 dengan mengetahui terlebih dahulu berita yang dibawa, lalu mencari kebenaran, dengan tidak terburu-buru sampai jelas berita yang diketahui, oleh sebabnya komunikasi pendidikan memiliki hubungan yang sama terhadap Q.S. Al-Hujurat (49): 6 dalam hal unsur komunikasi yang mencakup lima pembagian, dan interaksi belajar mengajar relevan dengan ayat ini karena dasar dari IBM adalah menumbuhkan rasa iman dan keberaagamaan siswa yang merupakan efek terhadap materi yang disampaikan guru, tentu dengan metode yang dikemas sehingga murid mengetahui apa yang dipelajari, dari mana pelajaran yang didapati dan bagaimana cara mempraktekan pelajaran tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, Q.S. Al-Hujurat (49): 6, interaksi belajar mengajar

Abstract

This study aims to show the interpretation of the Qur'an surah Al-Hujurat verse 6, then from that verse, it will be known the relation of it to educational communication and its relevance to teaching and learning interaction.

This research is a library research. The data collection method used documentation technique by collecting data from primary and secondary sources. The method of data analysis is content-analysis using a thematic interpretation approach formulated by Abd al-Hayy al-Farmawi.

Based on the research conducted by the researcher, it can be concluded that teaching and learning interaction are relevant to Q.S. Al-Hujurat (49): 6 by knowing in advance the news that was brought, then looking for the truth, by not hurrying up to the clear news that was known, so that educational communication had the same relationship with Q.S. Al-Hujurat (49): 6 in term of communication element that include five divisions, and teaching and learning interaction are relevance to this verse because the basis of IBM is to emerge a sense of faith and student religiosity which is an effect on the material delivered by the teacher, of course with the method which is packaged so that students know what is learned, where the lessons are learned and how to practice the lesson.

Keywords: Educational Communication, Q.S. Al-Hujurat (49): 6, teaching and learning interaction

PENDAHULUAN

Manusia perlu untuk saling berkomunikasi demi menyambung tali silaturahmi, tentunya berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan benar demi tersampainya pesan, al-Qur'an mengajarkan cara berkata dengan baik dan dijaga dari hal yang buruk, Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 83 "serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia". Sehingga dari ayat ini dapat diketahui bahwa lisan harus terjaga dari perkataan buruk ataupun dusta.

Masalah dalam komunikasi terdapat pula di dalam dunia pendidikan, tidak jarang ditemui peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran karena informasi (pelajaran) yang disampaikan belum jelas atau belum difahami oleh siswa, sehingga siswa perlu untuk mengecek ulang pelajaran yang

didapati di kelas dengan cara berkomunikasi ulang dengan guru, baik secara langsung atau dengan menanyakan kepada teman kelas, jika komunikasi guru berjalan lancar di dalam kelas maka kesalah fahaman tidak akan terjadi.

Ada banyak solusi yang Allah berikan di dalam al-Qur'an sebagai pedoman yang tersebar secara menyeluruh. Bahkan ahli tafsir berpendapat bahwa.

“Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, bukti yang nyata, benar dan jelas bagi orang yang memahami dan merenungi agar terselamatkan dari hal yang sesat, salah, keliru, batil dan haram” (Ibnu Kaṣīr, 2011, I: 268).

Allah memberikan solusi dalam bertindak jika mendapatkan informasi yang tidak diketahui kebenaran informasi tersebut dengan bertabayyun terhadap info yang belum diketahui kebenarannya, sebagaimana informasi yang Allah telah beritahukan yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu* (Pustaka Al-Hannan, 2009: 516)”, (Q.S. Al-Ḥujurat (49) ayat 6).

Kata النَّبَأُ awalnya berarti naik, tinggi dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, kata ini juga diartikan sebagai berita penting atau keterangan, karena pada dasarnya berita sifatnya selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Sahabuddin, 2007: 675). Ar-Rāgib Al-Aṣfahānī (t.t.: 622) berpendapat bahwa *naba'* memiliki tiga kriteria, yaitu berfaedah, menambah ilmu pengetahuan dan bukan praduga (di atas praduga).

Ayat di atas mengajarkan untuk menyampaikan hal yang bermanfaat bagi orang sekitar dengan cara yang baik, jika diaplikasikan kepada pendidikan maka pendidik diharapkan untuk menjaga ucapan, agar tidak membuat keadaan peserta didik terganggu, sehingga berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan informasi. Jika informasi yang diterima belum jelas maka guru dapat bertabayyun agar mendapat info yang *valid*.

Oleh karena itu guru tidak pantas menerima informasi dari dari sumber yang tidak jelas lalu disampaikan kepada murid, demi menjaga keberlangsungan pendidikan di dalam kelas maka perlu untuk *bertabayyun* dalam menerima informasi, sehingga guru ataupun siswa dapat menyampaikan informasi dengan bijak dan jujur tanpa adanya argumen-argumen tambahan subjektif yang tidak memiliki sumber yang benar. Oleh sebab itu penelitian ini nantinya akan mempertemukan pandangan ahli tafsir mengenai *tabayyun* dengan komunikasi pendidikan sebagai bentuk interaksi belajar mengajar.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga: Bagaimana penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 6?, apa hubungan komunikasi pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 6? dan bagaimana relevansi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49) ayat 6 terhadap interaksi belajar mengajar?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk mengetahui penafsiran *tabayyun* QS. Al-Hujurat (49) ayat 6, mengetahui komunikasi pendidikan dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 6 dan mengetahui relevansinya terhadap interaksi belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan suatu prosedur dalam melakukan penelitian, sehingga di dalamnya meliputi berbagai data dan langkah yang digunakan dalam meneliti data tersebut, oleh karenanya yang akan dipaparkan adalah jenis penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data (Sofia, 2014: 102). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bercorak kualitatif, karena menggunakan proses pengumpulan data-data berdasarkan telaah pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang kajiannya menggunakan literatur-literatur atau difokuskan pada bahan-bahan pustaka sebagai sumbernya (Hadi, 1995: I, 3). Adapun data pustaka yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, majalah, ensiklopedi serta sumber lainnya yang memiliki keterkaitan yang erat dengan tema pembahasan. Proses ini dipilih karena sangat relevan dengan objek

yang dikaji, karena dalam penelitian ini banyak memiliki sumber dari kitab-kitab tafsir.

Sumber data pada penelitian ini adalah data-data kepustakaan, yaitu data yang dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik pengumpulan dokumentasi (*Documentary Study*) (Sukmadinata, 2012: 221). Pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir seperti Kitab *Tafsīr Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Marāgī* karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuḥailī, empat tafsir ini digunakan karena peneliti anggap sebagai mufassir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Adapun sumber sekunder adalah beberapa kamus khusus yang di dalamnya terhimpun kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muhammad 'Abd al-Bāqī dan *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* karya Ar-rāgīb Al-Asfahānī *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr dan lainnya.

Metode yang digunakan dalam adalah metode Maudū'i yang dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmāwī sebagai berikut (Farmāwī, 45-46: 1996) :

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudū'i*
2. Melacak dan menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makkiyah* dan *Madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan secara runtut menurut kronologi turunnya, disertai dengan pengetahuan latar belakang turunnya ayat (*asbabū an-Nuzūl*).
4. mencari menghubungkan korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya.

5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan uraian hadits bila perlu, sehingga lebih jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan *'am* dan *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *nasihk* dan *mansūkh*, sehingga ayat bertemu pada satu muara, tanpa ada kontradiktif baik sebagai kata dan makna.

PEMBAHASAN

1. Tafsir Q.S. Al-Hujurāt (49): 6

Ayat ini bercerita tentang sahabat Waḥid bin 'Uqbah yang diperintakan oleh rasul untuk mengambil Zakat yang telah dikumpulkan oleh Al-Hārīs bin Ḍirār, namun di perjalanan ada yang menghalangi Waḥid sehingga tidak dapat sampai ke tujuan dengan waktu yang tepat, karena kejadian ini sahabat Al-Hārīs berkata pada warga bahwa utusan Rasulullah tidak datang karena murka Allah dan Rasul-Nya (Al-Wāhidi, 1991: 407).

Sekilas bahwa Al-Hārīs keliru karena memberikan info yang salah kepada masyarakat sekitar, sehingga dapat menyebabkan kepanikan, pelajaran dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 adalah selalu mengecek ulang info yang datang dari orang yang fasik, atau disebut *tabayyun*, dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, maka jumlah kata *tabayyun* ada 257 kata pada 245 ayat di 58 surah di dalam Al-Qur'an, dari beberapa kata tersebut ada yang berubah-ubah dari yang berbentuk *fi'il māḍī* (bentuk kata kerja lampau), *fi'il muḍāri'* (kata kerja bentuk sedang dan akan terjadi) *fi'il amr* (bentuk kata kerja perintah), *masdar* dan lain sebagainya ('Abd Al-Bāqī, 1945: 141-145).

a. *Ayat Makkiyyah*

Ayat-ayat *Tabayyun* yang terdapat pada periode ini terdapat sebanyak 38 surah 147 ayat (Djalal, 1998: 393), dari keseluruhan ayat di atas terdapat beberapa kosa kata yang mendominasi dibandingkan yang lain, dan setiap kata memiliki pembahasan yang berbeda seperti berikut: *Mubīn*, *bayānah*, *bayyinah*, *tibyān*, *yubayyinu* dan *tabayyana*.

Makna dari kata-kata di atas mencakup tentang informasi dan perintah yang tegas dan lugas untuk berpegang kepada Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasul-Nya, karena informasi yang dibawanya jelas dan benar, sehingga informasi pada masa itu diluruskan demi menanggulangi perselisihan di antara ummat. Konteks di atas mayoritas membahas tauhid dan aqidah yang benar, terkhusus dengan Tauhid Uluhiyah dan iman kepada hari kebangkitan, sehingga informasi yang jelas demi memperkuat Tauhid, mengajak manusia ke jalan yang benar dan meninggalkan syirik dengan informasi yang jelas, sehingga dapat lebih mengenal Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya yang ada dunia ini.

b. *Ayat Madaniyah*

Ayat-ayat *Tabayyun* yang terdapat pada periode ini terdapat sebanyak 20 surah 107 ayat (Djalal, 1998: 393), kumpulan ayat-ayat *madaniyah* di atas memiliki perbedaan dibandingkan dengan ayat-ayat *makkiyah*, term *tabayyun* pada ayat-ayat *makkiyah* lebih didominasi oleh *isim* dibandingkan dengan *fi'il*, sedangkan term *tabayyun* pada ayat-ayat *madaniyah* lebih didominasi oleh *fi'il* dibandingkan dengan *isim*, seperti berikut: *Yubayyinu*, *tubayyinu*, *nubayyinu*, *tabayyana*, *bayyana*, *yatabayyanu*, *mubīn* dan *bayyināt*.

Ayat-ayat *tabayyun* yang turun pada periode ini banyak menggunakan bentuk kalimat yang lembut dengan berisikan ayat-ayat yang panjang dan kebanyakan membahas tentang perincian masalah ibadah dan muamalah, terlebih lagi menekankan kepada muamalah dan bagaimana cara berislam dengan baik, *tabayyun* adalah proses mencari

kebenaran, pada masa peperangan *tabayyun* digunakan sebagai mencari bentuk perlindungan diri kepada musuh, adapun dalam sosial *tabayyun* digunakan sebagai bentuk penjagaan diri terhadap informasi yang tidak benar, penjagaan ini juga sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat agar tidak menyebarkan info yang belum ditabayyun.

Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 jika dibahas dari sumber katanya akan mendapatkan penjelasan yang banyak, adapun pada bagian ini lebih berfokus hanya kepada kata *tabayyun*, menurut empat ahli tafsir:

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa *tabayyun* merupakan langkah untuk mensikapi orang fasik yang membawa berita, dengan mengetahui, mencari kebenaran, tidak terburu-buru dan menentukan keputusan dari berita tersebut hingga terbukti jelas (Az-Zuhāifī, 2009, XIII: 557).

Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī berpendapat bahwa *tabayyun* adalah mendiamkan berita (*Tawaqquf*) lalu mengklarifikasi berita tersebut hingga jelas (Al-Marāgī, 1946, XXVI: 127). Sedangkan menurut Hamka bahwa *Tabayyun* merupakan tindakan untuk tidak percaya terhadap berita yang dibawa oleh orang fasik, namun ditabayyun (diselidiki) terlebih dahulu. (Hamka, 2015, IXX: 417). Adapun menurut M. Quraish Shihab *Tabayyun* adalah proses tindakan menyaring berita, agar tidak salah (keliru) atau dalam ayat disebut dengan *bi Jahālah*, (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

Penjelasan dari para ahli tafsir berpendapat sama, bahwa *tabayyun* adalah langkah yang ditempu jika mendapatkan berita, terutama dari sumber yang belum diketahui latar belakangnya, tidak berarti berita ditolak sehingga tidak didengarkan sama sekali akan tetapi perlu untuk diketahui berita tersebut terlebih dahulu, agar dapat diselidiki dan disaring sehingga dapat mengetahui sampel dalam mengklarifikasi berita dan menjadi pula pembanding dalam menentukan keputusan, sehingga *tabayyun* adalah jalan yang ditempu demi untuk melawan kekeliruan atau *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

2. Komunikasi Pendidikan dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 6

Komunikasi pendidikan merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung di lembaga pendidikan atau yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehingga terbentuk proses pendidikan dalam bentuk komunikasi, baik formal yang berlangsung dalam ruang kelas maupun non formal yang terjadi di luar kelas (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 30-31). Adapun poin utama dari ayat dalam pembahasan ini adalah info yang diterima harus valid agar tidak terjadi kekeliruan, sehingga dapat diketahui bahwa materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa harus yang valid, oleh karena itu sebelum diajarka perlu dikoreksi ulang, isi yang terdapat dalam ayat ini memiliki unsur yang sama yang terdapat dalam komunikasi pendidikan, berikut adalah komunikasi pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6:

a. Komuikator

Komunikator adalah sumber berita atau yang membawa pesan/informasi, dalam dunia pendidikan komunikator yang adalah guru, dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 sangat waspada terhadap orang yang membawakan berita, karena jika informasi yang berasal dari orang fasik maka harus berhati-hati dalam menanggapi informasi tersebut, fasik secara umum adalah orang yang orang yang ingkar dengan syariat dan orang fasik juga berlepas dari apa yang telah mereka ucapkan (Az-Zuḥaiḫī, 2009, XIII: 555),

informasi yang berasal orang fasik maka infonya perlu diselidiki, karena informasi adalah suatu amanah dan komunikasi adalah perantaranya, jadi informasi yang datang dari orang fasik maka batal dan perlu diselidiki (Az-Zuḥaiḫī, 2009, XIII: 560), sedangkan guru tidak termasuk orang yang fasik karena dalam penentuan guru harus melewati beberapa prosedur hingga dapat dijadikan menjadi guru, namun dalam hal ini guru musti berhati-hati jikalau ingin

menampaikan informasi kepada siswa, dan guru harus mengetahui sumber yang akan diajarkan kepada siswa.

b. Pesan

Pesan adalah suatu penyampaian berupaberita, pikiran perasaan dan lain sebagainya, dalam pendidikan materi pembelajaran adalah pesan. Sedangkan pesan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 yaitu senantiasa untuk mendiamkan berita terlebih dahulu (*Tawaqquf*) lalu mengklarifikasinya hingga jelas, dengan demikian berita atau materi ajar yang datang tidak boleh dipercaya, agar terhindar dari kekeliruan (Al-Marāgī, 1946, XXVI: 127).

Namun guru perlu juga memperhatikan apa yang disampaikan apakah info benar atau salah, sehingga perlu untuk tabayyun dan mengecek ulang apa yang akan disampaikan nantinya dalam kelas, sehingga guru perlu untuk mengemas materi ajar dan mengetahui para latar belakang siswanya agar pesan yang disampaikan sampai dan mengena kepada pendengar (Iriantara dan Syaripudin, 2013: 38).

c. Media

Media adalah saluran yang akan menghubungkan pesan dari komunikator kepada komunikan, pada saat ini media yang banyak digunakan adalah media *online*. Penggunaan media dengan tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki para pengajar, pada penelitian ini penyampaian materi yang cocok yaitu *blended learning* akan terwujud dan terlaksana jika pengajar mampu memanfaatkan media sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, terutama pemanfaatan dalam media teknologi yang berbasis web, yang meliputi pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia.

d. Komunikan

Komunikan adalah penerima berita atau akhir dari penyaluran pesan, sehingga ada timbal balik dari komunikan yang membuktikan bahwa pesan tersebut sampai atau tidak. siswa yang telah

mendapatkan materi pembelajaran dari guru tentu memiliki timbal balik yaitu siswa memahami dari penyampaian guru, sehingga guru perlu senantiasa menanyakan kepada siswa tentang materi yang disampaikan, apakah telah difahami atau tidak.

Adapun menurut Q.S. Al-Hujurāt (49) ayat 6 menyampaikan kepada komunikan untuk selalu *bertabayyun* jikalau mendapatkan informasi dari sumber yang tidak jelas, sebagai komunikan maka tentu mengaplikasikan pesan tersebut sebagai bukti pemahaman terhadap ayat tersebut, adapun jika belum diaplikasikan maka bisa dikatakan bahwa komunikan tersebut belum memahami pesan yang dimaksud dalam ayat ini.

e. Efek

Efek adalah maksud atau suatu kehendak yang ingin disampaikan melalui pesan yang disalurkan komunikator kepada komunikan, dalam ayat yang dimaksud dalam penelitian ini orang dapat *bertabayyun* terhadap informasi yang datang agar nantinya mendapatkan rasa aman dari kebodohan dan penyesalan.

Efek yang diterima komunikan jika tidak melakukan *tabayyun* adalah timbulnya kekhawatiran jika menyebarkan info yang tidak benar atau salah dalam menentukan tindakan karena tidak mengetahuinya, adapun efek yang diterima jika orang *betabayyun* adalah ada rasa aman sehingga tenang dalam berfikir dan bertindak.

Guru tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan, akan tetapi perlu pula menggunakan metode yang tepat untuk tersalurnya pengetahuan yang ingin disampaikan oleh guru. Adapun penyaluran materi ajar yang dimiliki guru dapat dengan hubungan yang timbal balik dengan siswa, sehingga perlu dengan interaksi belajar mengajar yang sistematis agar guru dapat menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan sikap beragama pada siswa/siswa, sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Jayadi (2004) di dalam (Nasehudin, 2016: 2).

Materi pembelajaran harus *ditabayyun* terlebih dahulu oleh guru lalu disampaikan kepada siswa dengan menggunakan metode *blended learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran *online* dan tatap muka atau secara konvensional demi terhindar dari kejenuhan pada saat pembelajaran.

Siswa tidak hanya memperoleh bahan ajar melalui web, akan tetapi melakukan aktifitas lain sebagai berikut (Idris, 2011: 66):

- a. Interaksi dengan melalui *email*, chat ataupun forum diskusi. mahasiswa atau dosen,
- b. Menerima tugas dari guru, baik perorangan atau kelompok.
- c. Menjawab soal dari latihan yang diberikan pengajar pada topic yang tertentu.
- d. Penggunaan web untuk membantu materi pembelajaran seperti literatur, gambar dan video.
- e. Melakukan komunikasi dengan orang yang ahli pada bidang ilmu tertentu di negara lain.

Pengembangan dengan metode *blended learning* dengan *online* perlu pengembangan dengan cara tatap muka, sehingga file yang telah digunakan bisa disimpan, didiskusikan dan diadakan pemantauan.

3. Relevansi Q.S. Al-Hujurāt (49) Ayat 6 dengan Interaksi Belajar Mengajar

Al-Hujurāt (49) Ayat 6 mengajarkan untuk tidak menyebarkan informasi sebelum mengecek kebenarannya terlebih dahulu, sama halnya dalam penyampaian materi pelajaran. Guru harus menyampaikan atau memberikan materi yang valid kepada para siswa demi terhindar dari kekeliruan atau *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589).

Tabayyun tidak hanya menyaring info, akan tetapi merupakan tindakan untuk mencari informasi yang paling benar dengan cara mengumpulkan informasi yang didapati, tidak peduli benar atau salah namun setelah terkumpul info yang diinginkan maka ke tahap selanjutnya menyaring atau mencari yang tervalid, lalu info yang tidak benar tetap diberitahukan info dan keadaannya, apakah benar atau salah, demi terhindar dari kekeliruan.

Interaksi belajar mengajar membantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Menurut Ahmad Jayadi (2004) di dalam (Nasehudin, 2016: 2) bahwa dasar dari Interaksi belajar mengajar adalah menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan sikap beragama pada siswa/siswa. Demi menanamkan rasa keimanan dan sikap beragama tentunya guru memahami betul lima unsur komunikasi, agar dapat tersalurkan materi yang diinginkan sampai kepada siswa, dengan penyampaian materi yang tepat juga diharapkan agar guru selalu meninjau siswanya agar materi yang diajarkan memiliki efek yang akan diaplikasikan siswa di kehidupan sehari.

Interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan pemaparan di atas maka relevan dengan yang terdapat pada Q.S. Al-Hujurāt (49) Ayat 6, sehingga materi yang valid harus disampaikan kepada murid, adapun metode yang digunakan ditentukan oleh guru, adapun penerapannya pada lima unsur komunikasi dapat diaplikasikan kepada siswa terutama pada pelajaran pendidikan agama islam, seperti contoh pada pembahasan sebelumnya maka dalam pelajaran shalat dapat diaplikasikan sebagai berikut: guru sebagai komunikator, materi shalat sebagai pesan komunikasi, media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *blended learning*, siswa sebagai komunikan dan adapun efeknya adalah meningkatkan keimanan siswa dan timbulnya sikap beragama yang dalam contoh ini adalah shalat.

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah perpaduan antara metode *offline* dengan *online*, agar guru dapat memberikan perhatian dan aktivitasnya kepada siswa demi focus dalam pembelajaran (Sudiana, t.t.: 48), sehingga cara yang digunakan perlu bervariasi, sehingga materi yang diberikan dapat dicerna siswa dengan antusias dan tidak terkesan membosankan.

KESIMPULAN

Bagian ini akan menjadi hasil akhir dari penelitian, sehingga pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang telah ada:

1. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa Q.S. Al-Hujurāt (49): 6 adalah sikap jika bertemu dengan orang fasik yang membawa berita, dengan mengetahui

terlebih dahulu berita yang dibawa, lalu mencari kebenaran, dengan tidak terburu-buru sampai jelas, (Az-Zuḥaiḥī, 2009, XIII: 557). Adapun menurut Al-Marāḡi bahwa ayat ini memberikan sikap untuk mendiamkan berita lalu mengklarifikasinya hingga jelas (Al-Marāḡi, 1946, XXVI: 127). Sedangkan menurut Hamka bahwa ayat ini adalah perintah keras untuk tidak percaya terhadap berita dari orang fasik, sehingga harus diselidiki terlebih dahulu (Hamka, 2015, IXX: 417). Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat ini suatu tuntunan islam yang logis dalam penerimaan dan pengalaman suatu berita. Sehingga berita harus disaring (Shihab, XIII, 2011: 589).

2. Penjelasan dari para ahli tafsir hamper memiliki kemiripan bahkan memperkuat satu sama lain, Sehingga *tabayyun* adalah langkah yang ditempu jika mendapatkan berita, demi untuk melawan kekeliruan atau *jahālah* (kebodohan) (Shihab, XIII, 2011: 589). Adapun *tabayyun* dalam komunikasi pendidikan mencakup 5 unsur komunikasi yang diaplikasikan dalam pendidikan.
3. Q.S. Al-Hujurāt (49) Ayat 6 jika dihubungkan Interaksi belajar mengajar maka tampak relevan karena dasar dari Interaksi belajar mengajar adalah menanamkan rasa keimanan dan menumbuhkan sikap beragama pada siswa/siswa. Sehingga dalam mencapainya perlu dengan lima unsur yang sesuai dengan Q.S. Al-Hujurāt (49) Ayat 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Misriyyah.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. 2009. *Mufradāt al-alfāz al-Qur'an*. Damaskus: Dār Al-Qalam.
- _____. t.t. *Al-Mufradāt fī Garīb Al-Qur'an*. Mekkah :Maktabah Nizār Muṣṭafā Al-Bāz.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djalal, Abdul. 1998. *Ulumul Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-Farmāwī, Abd Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhui*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hadi. Sutrisna. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosial, Tasawwuf, Ilmu Kalam dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, Husni. 2011. "Pembelajaran Model *Blended Learning*," *Jurnal Iqra*, Vol. 5, No. 1, 2011
- Iriantara, Yosol dan Syaripudin, Usep. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Al-Katsīr, Ibnu. 2011. *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*. Cairo: Dār Al-Ḥadīts.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā . 1946. *Tafsīr Al-Marāgī*. t.t: t.p.
- Nasehudin, "Pengembangan Pendidikan Melalui Interaksi Pembelajaran Dan Proses Komunikasi," *Edueksos: Jurnal pendidikan social dan ekonomi*, vol. 2, No. 1, 2013.
- Al-Qur'an terjemahan dan Asbābunnuzūl. 2009. Surakarta: Pustaka Al Hannan.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: KaryaMedia.

Sukmadinata, Nana Sayodih. 2012. *Metode Pendidikan Penelitian*. Bandung: Rosda.

Al-Wāḥidī, Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad. 1991. *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Ilmiyyah.

Az-Zuḥaiḥī, Wahbah. 2009. *Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Asy-Syarī’ah wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār Al-Fikr.